

## Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara

**Solehah Muchlas**

Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim  
e-mail: [Muchlassolehah@gmail.com](mailto:Muchlassolehah@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Islam memainkan peran vital dalam perkembangan budaya dan peradaban di Nusantara. Selama periode dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, pendidikan Islam mengalami pertumbuhan pesat dan menjadi dasar utama dalam pembentukan masyarakat yang berpengetahuan. Kejayaan kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, dan Aceh sebagai pusat politik, ekonomi, dan pendidikan menggarisbawahi hal ini. Sistem pendidikan Islam pada masa tersebut mencakup pengajaran Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, serta ilmu lainnya seperti bahasa Arab dan matematika, dengan lembaga pendidikan utama berupa pesantren, dayah, dan surau. Dukungan dari penguasa dalam pembangunan masjid, madrasah, dan perpustakaan memperkuat peran pendidikan ini. Meskipun mengalami berbagai tantangan seperti kolonialisme dan modernisasi, sistem pendidikan Islam tetap bertahan. Penelitian mengenai pendidikan Islam pada masa kerajaan di Nusantara penting untuk memahami sejarah pendidikan di Indonesia dan relevansinya saat ini.

**Kata kunci :** *Sejarah, Pendidikan Islam, Nusantara.*

### Abstract

Islamic education plays a vital role in the development of culture and civilization in the archipelago. During the period from the 7th to the 13th century AD, Islamic education experienced rapid growth and became the main basis in the formation of a knowledgeable society. The glory of Islamic kingdoms such as Samudera Pasai, Demak, and Aceh as political, economic, and educational centers underscores this. The Islamic education system at that time included the teaching of the Qur'an, Hadith, Fiqh, as well as other sciences such as Arabic and mathematics, with the main educational institutions in the form of pesantren, dayah, and surau. The support of the rulers in the construction of mosques, madrasas and libraries strengthened this educational role. Despite various challenges such as colonialism and modernization, the Islamic education system has survived. Research on Islamic education during the kingdom in the archipelago is important to understand the history of education in Indonesia and its relevance today.

**Keywords:** *History, Islamic Education, Nusantara.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama.

Menurut Malik Fajar, yang dikutip oleh Yunus Hasyim Syam, Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam

rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.<sup>1</sup> Pendidikan di Indonesia selama ini berjalan secara dualisme pendidikan (Umum dan agama), sejak pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler, sementara pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis. Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah panjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk membuat artikel ini adalah dengan menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan bersumber dari tulisan-tulisan sebelumnya baik karya tulis maupun hasil penelitian. Sumber tersebut boleh didapat dari karya tulisan yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan (Melfianora, 2019). Metode studi literatur dilakukan dengan membaca dan mencari terlebih dahulu sumber-sumber bacaan yang relevan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Sumber bacaan dapat berupa jurnal, artikel ilmiah, tesis, disertasi, makalah serta sumber-sumber lain yang pernah dibuat sebelumnya oleh penulis lain. Hasil dari eksplorasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan deskripsi berupa pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh penulis mengenai topik yang sedang dibahas dari referensi yang telah dicari sebelumnya. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan secara umum mengenai suatu topik, bukan untuk membuktikan suatu pernyataan sementara (dugaan) (Putra, 2015). Penggunaan studi literatur dalam penyusunan artikel ini merupakan Langkah yang paling tepat dan paling efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah masuknya Islam di Sumatera**

Islam masuk ke Pulau Sumatera sekitar abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan internasional, di mana pedagang Muslim dari Arab, India, Persia, dan Tiongkok membawa ajaran Islam dan memperkenalkannya secara damai melalui interaksi dagang. Perkembangan Islam di Sumatera semakin kuat dengan berdirinya Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13, menjadikannya kerajaan Islam pertama di Nusantara dan pusat penyebaran Islam. Para ulama dan pendakwah turut memperluas ajaran Islam dengan pendekatan yang selaras dengan budaya lokal, sehingga Islam diterima dengan baik.

Dari Sumatera, Islam menyebar ke seluruh Indonesia melalui perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Aceh kemudian dikenal sebagai "Serambi Mekkah" karena kontribusi pentingnya dalam pengembangan intelektual Islam di Nusantara.

Islam tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual masyarakat Sumatera, tetapi juga adat dan budaya lokal. Di Aceh dan Minangkabau, misalnya, prinsip-prinsip Islam diintegrasikan ke dalam struktur adat mereka, menggantikan bagian-bagian adat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan sinergi antara Islam dan adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumatera, yang juga mencerminkan proses yang lebih luas dalam penerimaan Islam di wilayah ini, yang terjadi secara bertahap dan harmonis.

### **1. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Sumatera**

Berikut beberapa pelopor Islam di Sumatra yang berperan dalam pendidikan dan penyebaran islam :

#### **a. Mahyuddin Datuk Sultan Maharadja (1894)**

Lahir di nagari Sulit Air, Mahyuddin dikenal sebagai seorang wartawan dan pemikir Islam. Ia sangat kritis terhadap gerakan Padri yang dinilainya terlalu keras, dengan pengaruh Wahabi. Datuk Sutan Maharadja memperkenalkan istilah "kaum Muda" dan "kaum Tua" yang mewakili perbedaan pandangan dalam Islam: "kaum Muda" sebagai simbol pembaruan, dan "kaum Tua" sebagai pengikut tradisi tarekat. Ia berperan penting dalam

menggerakkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan modern dan pemikiran Islam yang progresif.

b. Syech Chatib Ali (1861)

Nama lengkapnya adalah Maulana Syech Muhammad Ali bin Abdul Muthalib Al-Fadaniy Al-Sumatarniy Al-Syafi'i. Lahir di Koto Baru, Sungai Pagu, ia dikenal sebagai ulama yang teguh memegang tarekat Naqsyabandiyah dan menentang arus pembaruan dari "kaum Muda". Ia mendirikan Madrasah Irsyadiyah di Padang dan kemudian menjadi pemimpin Serikat Islam di Sumatra Barat pada tahun 1916. Syech Chatib Ali adalah sosok utama dari "kaum Tua" dalam perdebatan tentang praktik tarekat, ijtihad, dan ritual adat yang dianggap berlawanan dengan pembaruan yang dibawa kaum Muda.

c. Syech Muhammad Thaher Djalaluddin (1869)

Lahir di Ampek Angkek, Bukittinggi, ia banyak menyebarkan gagasan pembaruan Islam melalui media massa. Ia menerbitkan majalah Al-Imam di Singapura, yang berisi pandangan Islam modern, dorongan untuk kemajuan, dan kritik terhadap praktik tarekat. Syech Thaher Djalaluddin mendirikan sekolah Al Iqbal Al Islamiyah yang menjadi pusat pendidikan Islam progresif di Singapura, dan pengaruhnya meluas ke Sumatra Barat melalui tulisan dan murid-muridnya.

## 2. Kerajaan Islam yang berkembang di Sumatera

Terdapat tiga kerajaan yang berkembang di Sumatera, yaitu :

a. Samudera Pasai

Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia, terletak di pesisir Aceh dan didirikan sekitar abad ke-13. Kerajaan ini menjadi pusat perdagangan internasional, terutama dengan ekspor lada, dan pusat penyebaran Islam. Malik Al-Saleh sebagai raja pertama mendukung pendidikan Islam, menjadikan Samudera Pasai tempat berkumpulnya ulama dari berbagai wilayah. Penerusnya, Sultan Malikul Zhahir dikenal sebagai pemimpin yang religius dan dermawan.

b. Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh berdiri di atas kerajaan Lamuri pada abad ke-15. Di bawah Sultan Iskandar Muda (1608-1637), Kerajaan Aceh mencapai masa keemasannya. Sultan Iskandar Muda memperluas kekuasaan hingga Bengkulu, Sumatera Timur, dan Tanah Batak. Perdagangan Aceh berkembang pesat, terutama dengan Arab, Turki, dan Gujarat. Kerajaan Aceh juga menjadi pusat pengajaran Islam.

c. Kerajaan Minangkabau (Pagaruyung)

Kerajaan Pagaruyung, yang berada di Sumatera Barat, awalnya adalah kerajaan Hindu-Buddha, namun pada abad ke-17 berubah menjadi kesultanan Islam. Islam masuk ke wilayah ini melalui ulama dari Aceh dan Malaka, dengan tokoh terkenal Syaikh Burhanuddin Ulakan. Setelah menjadi kesultanan, adat Minangkabau diubah mengikuti ajaran Islam, yang ditunjukkan dengan pepatah "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang berarti adat Minangkabau bersendikan atau berdasarkan agama Islam dan agama Islam itu sendiri dasarnya adalah Al-Qur'an (kitabullah). Struktur pemerintahan juga mengalami penyesuaian, misalnya dengan mengadopsi istilah Arab seperti "Imam" dan "Bilal" dalam sistem adat.

## 3. Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera

Di Sumatera, ada tiga lembaga pendidikan penting yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, yaitu :

a. Balai Setia Hukama adalah tempat para sarjana berkumpul untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Balai Setia Ulama berfokus pada pendidikan agama Islam dan pengelolaan pendidikan secara formal.

c. Balai Jamaah Himpunan Ulama adalah forum bagi para ulama untuk bertukar pikiran dan memperdalam kajian pendidikan serta ilmu pengetahuan.

## 4. Metode dakwah dan Materi ajar Pendidikan Islam di Sumatera

Metode pendidikan Islam di Sumatera sebelum pembaruan berpusat di surau, yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, dengan pengajaran Al-Qur'an, tafsir, fiqh,

serta dasar iman dan akhlak tanpa sistem kelas atau jenjang tertentu. Metode pembelajaran menggunakan halaqah (lingkaran) dengan guru atau tuanku, sementara santri sering berpindah surau untuk belajar dari berbagai guru. Setelah pembaruan, metode ini berubah dengan diperkenalkannya madrasah yang memiliki sistem kelas terstruktur, penggunaan buku dan kitab baru dari Mesir, serta kurikulum yang mengombinasikan pelajaran agama dan umum. Pembelajaran di madrasah setelah pembaharuan juga memiliki jadwal yang lebih teratur, hal ini memberikan pengalaman pendidikan yang lebih terstruktur bagi para siswa.

## 5. Peninggalan Sejarah Pendidikan Islam di Sumatera

Sumatra memiliki sejumlah peninggalan sejarah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, menggambarkan peran penting wilayah ini dalam penyebaran Islam dan pendidikan keagamaan di Indonesia. Berikut beberapa peninggalan tersebut:

### a. Dayah Cot Kala, Aceh

Salah satu pusat pendidikan Islam tertua di Aceh, Dayah Cot Kala didirikan sekitar abad ke-17. Dayah ini berperan penting dalam mengajarkan ilmu agama dan menyebarkan Islam di Aceh.

### b. Masjid Raya Baiturrahman, Aceh

Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat pendidikan Islam sejak dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda pada abad ke-17. Baiturrahman menjadi tempat belajar berbagai cabang ilmu keislaman bagi masyarakat Aceh dan sekitarnya. Peninggalan-peninggalan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah berkembang pesat di Sumatra sejak berabad-abad yang lalu, memberikan dampak besar pada perkembangan Islam dan menghasilkan banyak ulama dan tokoh agama di Indonesia.

## Sejarah Masuknya Islam di Jawa

Menurut teori Tiongkok, penyebaran Islam di Jawa diperkirakan dibawa oleh perantau Cina. Pada abad ke-7 M, Islam sudah berkembang di Cina, khususnya di wilayah pesisir selatan seperti Kanton dan Quanzhou. Raden Patah, raja pertama di Demak, diyakini memiliki keturunan Cina, dengan ibu berasal dari Champa. Bukti lain berupa masjid dengan arsitektur Tionghoa yang dibangun oleh komunitas Cina juga ditemukan di Jawa. Pelabuhan penting seperti Gresik pertama kali didatangi pedagang Cina pada abad ke-15

### 1. Tokoh Penyebaran Islam di Jawa

Penyebaran Islam di Pulau Jawa erat kaitannya dengan Walisongo, sembilan wali yang menyebarkan Islam di berbagai wilayah. Di Jawa Timur, Maulana Malik Ibrahim memulai dakwah di Gresik, diikuti oleh Sunan Giri. Sunan Ampel menyebarkan Islam di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, dan Sunan Drajat di Sedayu. Di Jawa Tengah, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria menyebarkan Islam di Kudus, Demak, dan Muria. Di Jawa Barat, Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) berdakwah di Cirebon, yang menjadi pusat penyebaran Islam yang strategis.

### 2. Kerajaan Yang Berkembang di Jawa

Kerajaan Islam di Pulau Jawa muncul antara abad ke-13 hingga ke-15 M, di antaranya:

a. **Kerajaan Demak** : Didirikan oleh Raden Patah pada 1478, Demak menjadi kerajaan pertama yang menyebarkan Islam di Jawa. Pada abad ke-16, Demak menguasai Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon, namun melemah akibat perang saudara, dan akhirnya digantikan oleh Kesultanan Pajang pada 1546.

b. **Kerajaan Mataram Islam**: Didirikan oleh Sultan Agung pada abad ke-17 setelah mengalahkan Kesultanan Pajang, Mataram mencapai kejayaan di bawah kepemimpinannya. Setelah Perjanjian Giyanti 1755, Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kesultanan Surakarta.

c. **Kerajaan Banten** : Didirikan oleh Hasanuddin, Banten berkembang pesat di bawah Maulana Muhammad dan Sultan Ageng Tirtayasa sebagai pusat perdagangan dan perlawanan terhadap Belanda. Banten runtuh pada 1813 setelah diserang Belanda.

d. **Kerajaan Cirebon** : Didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada abad ke-15, Cirebon sebelumnya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Kerajaan ini terbagi menjadi

dua wilayah: Kesepuhan dan Kanoman. Cirebon runtuh pada 1666 akibat fitnah yang dipicu oleh Amangkurat I

### 3. Lembaga Pendidikan Islam di Jawa

- a. **Pesantren** : Pesantren pertama didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M untuk menyebarkan Islam. Sunan Ampel juga mendirikan pesantren di Ampel Denta, berfungsi sebagai tempat belajar, ibadah, dan interaksi dengan kiai.
- b. **Madrasah** : Madrasah berkembang dari masjid menjadi lembaga pendidikan formal di Jawa sejak 1912, mengadopsi sistem kelas, kurikulum, dan mendapat subsidi pemerintah.

### 4. Metode Dakwah Walisongo

- a. **Sunan Gresik**: Dakwah melalui perdagangan dan pertanian.
- b. **Sunan Ampel**: Mengajarkan lima pantangan besar (moh lima).
- c. **Sunan Bonang**: Dakwah melalui gamelan dan seni.
- d. **Sunan Drajat**: Mengajarkan tujuh prinsip dasar kehidupan.
- e. **Sunan Kalijaga**: Dakwah melalui wayang.
- f. **Sunan Muria**: Mengubah bancakan menjadi doa Islam, mengembangkan tembang.
- g. **Sunan Gunung Jati**: Dakwah melalui perkawinan politik.
- h. **Sunan Giri**: Dakwah melalui pendidikan dan tembang anak.
- i. **Sunan Kudus**: Mengajarkan kerajinan dan hukum Islam.

### 5. Materi Ajar

Tasawuf diajarkan untuk mendekatkan diri pada Allah dan memperbaiki akhlak. Materi ajar Islam mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan sosial, yang bersumber dari Al-Quran.

### 6. Peninggalan Islam di Jawa

Beberapa jejak penyebaran Islam di Jawa masih dapat ditemukan hingga kini, berupa makam, masjid, dan pesantren, antara lain:

- a. Pesantren Sunan Drajat : **Pesantren ini merupakan peninggalan Walisongo yang masih eksis, dibangun di atas reruntuhan pondok pesantren Sunan Drajat yang sempat hilang.**
- b. Masjid Agung Demak : **Masjid tertua di Indonesia ini terletak di Jawa Tengah, dan dipercaya sebagai tempat berkumpulnya Walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.**
- c. Masjid Gedhe Kauman : **Masjid raya Kesultanan Yogyakarta ini dibangun pada 1773 M oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I, berlokasi di sebelah utara Keraton Yogyakarta.**
- d. Masjid Ampel : **Terletak di Surabaya, Jawa Timur, masjid ini dibangun pada 1421 M oleh Sunan Ampel dan menjadi salah satu destinasi wisata religi di kota tersebut.**
- e. Pemakaman Imogiri : **Terletak di Bantul, Yogyakarta, pemakaman ini adalah tempat peristirahatan raja-raja Kesultanan Mataram, dibangun pada 1632 oleh Sultan Mataram III, Prabu Hanyokrokusumo.**

## Sejarah Perkembangan Islam di Kalimantan

1. Islam mulai masuk ke Kalimantan melalui berbagai jalur, terutama perdagangan, dakwah, dan aliansi perkawinan dengan kerajaan setempat, sejak abad ke-16 hingga ke-17 Masehi. Perkembangan Islam di Kalimantan memiliki karakteristik khusus di setiap wilayah:

- a. Kalimantan Selatan: Islam masuk melalui jalur perdagangan dari Malaka, Jawa, dan Kesultanan Demak, berkembang pesat setelah Pangeran Samudra dari Banjar memeluk Islam. Penyebaran berlangsung melalui perdagangan, tasawuf, birokrasi, pendidikan, dan kesenian. Ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary berperan penting dalam memperkuat Islam di wilayah ini melalui pengajaran dan karya tulisnya, seperti *Sahibul Muhtadin*.
- b. Kalimantan Tengah: Islam disebarkan melalui dua jalur utama, yaitu Kotawaringin dan Barito. Kesultanan Kotawaringin yang didirikan oleh Kesultanan Banjar pada 1679 menjadi pusat dakwah. Tokoh lokal seperti Kiai Gede, Datu Darta Suta, dan Raden Sira Panji Kusuma memainkan peran penting. Proses Islamisasi berjalan damai dengan masyarakat Dayak, khususnya suku Bakumpai, yang beralih ke Islam melalui interaksi sosial dan keluarga.

- c. Kalimantan Timur: Sebelum Islam, agama Hindu berkembang di sini, terutama melalui Kerajaan Kutai Mulawarman dan Kutai Kartanegara. Pengaruh Islam mulai menyebar setelah Raja Mahkota dari Kutai Kartanegara memeluk Islam melalui bimbingan ulama dari Gowa. Tokoh Banjar yang bermigrasi juga membantu penyebaran Islam di daerah ini, khususnya di Samarinda dan Balikpapan.
  - d. Kalimantan Barat: Hubungan dengan Kesultanan Banjar telah terjalin sejak awal abad ke-17. Kesultanan Pontianak didirikan pada 1771 oleh Syarif Abdurrahman Al-Qadri yang membawa pengaruh Islam. Perkawinan dengan putri Raja Matan memperkuat dakwah dan perdagangan. Aliansi perkawinan antara Pontianak, Brunei, dan Banjar juga mempererat hubungan sosial, ekonomi, dan penyebaran Islam.
  - e. Kalimantan Utara: Islam masuk melalui jalur perdagangan dengan Brunei. Penyebaran semakin kuat ketika Raja Awang Alalak Betatar dari Brunei memeluk Islam dan menerapkan hukum Islam. Daerah Sabah dan Sarawak juga mengalami proses Islamisasi melalui perdagangan, dakwah, dan migrasi ulama Hadramaut dan Indonesia.
2. Tokoh dan Kerajaan Islam di Kalimantan
- Beberapa tokoh penting dalam perkembangan Islam di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan, antara lain:
- a. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Beliau terkenal akan keilmuannya, mendirikan pesantren dan menulis kitab hukum Islam. Karyanya terus menjadi referensi di Kalimantan Selatan.
  - b. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Ulama berpengaruh yang mendirikan majelis pengajian di Martapura pada tahun 1970-an.
  - c. Tuan Guru H. Abdurrasyid dan Guru H. Mahfuz Amin: Keduanya berperan dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama melalui pembaruan metode pembelajaran di pesantren.

Kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Banjar, Kesultanan Kotawaringin, dan Kerajaan Mempawah turut berperan penting dalam dakwah Islam. Masjid-masjid kuno dan pesantren yang mereka bangun masih menjadi pusat pendidikan agama di masyarakat.

## SIMPULAN

Islam masuk ke Pulau Sumatera sekitar abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan internasional, di mana pedagang Muslim dari Arab, India, Persia, dan Tiongkok. Tokoh pendidikan Islam di daerah Sumatra yaitu Mahyuddin Datuk Sultan Maharadja, Syech Chatib Ali dan Syech Muhammad Thaher Djalaluddin. Terdapat 3 kerajaan Islam yang berkembang di pulau Sumatra yakni kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Aceh dan kerajaan Minangkabau.

Islam masuk ke pulau Jawa diperkirakan pada abad ke-7 masehi oleh perantau Cina. Adapun tokoh penyebaran Islam di tanah Jawa yaitu Wali Songo. Kerajaan yang berkembang disana ialah kerajaan Demak, kerajaan Mataram, Kerajaan Banten dan Kerajaan Cirebon. Islam masuk ke pulau Kalimantan sekitar abad ke-16 melalui jalur perdagangan dan perkawinan. Tokoh pendidikan Islam yang mashur di daerah Kalimantan adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dan Tuan Guru H. Abdurrasyid dan Guru H. Mahfuz Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auliahadi, Arki, dan Doni Nofra. "Tumbuh Dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam Di Sumatera Dan Jawa." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 23, no. 1 (20 Juni 2019)
- Fitri, Fitri, Julia Parawansa, Siti Rahma, Korie Lili Muslim, dan Doni Nofra. "Tokoh Pelopor Islam Di Sumatera Barat Pada Zaman Kolonial." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 27, no. 1 (30 Juni 2023):
- Mihara, Susmihara. "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018)
- Nasution, Abdul Gani Jamora. *Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah*. Medan: Magnum, 2017.

- Shafiah, Shafiah. "Growth and Development of Islam in Sumatra (Literature Review on the 3 Islamic Kingdoms in Sumatra)." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023)
- Syafrizal, Achmad. "SEJARAH ISLAM NUSANTARA." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2015)
- Syalafiyah, Nurul, dan Budi Harianto. "Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam Di Sumatera Barat." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (5 November 2020).
- Anita, Dewi Evi. 2016. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1(2).
- Daulay, Haidar Putra, and Sahkholid Nasution. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Perdana.
- Hariadi, Hariadi, Muhammad Yusuf, and A. Muhammad Saleh Alwi. 2022. "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Jawa (Lembaga Dan Tokonya)." *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1)
- Maulia, Siti Tiara, Hendra Hendra, and Muhammad Ichsan. 2022. "JEJAK PERKEMBANGAN ISLAM PADA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2(2)
- Nirmala, Zilfadlia, Duski Samad, and Zulheldi Zulheldi. 2023. "Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer: Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer." *Soeloeh Melajoe: Jurnal Peradaban Melayu Islam* .
- Rahman, Kholilur. 2018. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1-14.
- Rahmawati, Arum Yuli Dwi, Muhammad Nasruddin, and Imroatun Imroatun. 2020. "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5(1):1-12. doi: 10.47200/jnajpm.v5i1.417.
- Rozi, Bahru, and Ahmad Misbah. 2022. "Sejarah Kesultanan Cirebon Dan Problematikanya Tahun 1677-1752." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*
- Saputra, Fantris Fitranda Nahkar. 2019. "Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas Ix." IAIN PONOROGO.
- Sultoni, Sultoni. 2016. "Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara." *Kabillah: Journal of Social Community* 1(2)